

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI  
METODE *TALKING STICK* PADA SISWA  
KELAS IV DI SD N MAGELANG 4**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Dewi Lestari**

**12.0305.0127**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI  
METODE *TALKING STICK* PADA SISWA  
KELAS IV DI SD N MAGELANG 4**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan studi pada  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

**Oleh:  
Dewi Lestari  
12.0305.0127**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2017**

PERSETUJUAN  
SKRIPSI BERJUDUL  
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI  
METODE *TALKING STICK* PADA SISWA  
KELAS IV DI SD N MAGELANG 4



Magelang, 15 November 2016

Dosen Pembimbing I

  
Dra. Indijati, M.Pd.  
NIP. 19600328-198811 2 001

Dosen Pembimbing II

  
Dhuta Sukmarani, M.Si.  
NIK. 138706114

## PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 PGSD FKIP UMMagelang

Oleh:

Nama : Dewi Lestari

NPM : 12.0305.0127

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Senin

Tanggal : 23 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi:

1. Dra. Indiati, M.Pd. (Ketua/Anggota)
2. Dhuta Sukmarani, M.Si. (Sekretaris/Anggota)
3. Drs. Tawil, M.Pd, Kons. (Anggota)
4. M. A Noviudin Pritama, M.Pd. (Anggota)

Mengesahkan,  
Dekan FKIP



Drs. H. Subiyanto, M.Pd.  
NIP. 19570807 198303 1 002

*(Handwritten signatures and names: Dewi Lestari, and Pritama)*

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Lestari  
N.P.M : 12.0305.0127  
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode  
*Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV Di SD N  
Magelang 4

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiat), saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 12 November 2016  
Yang Menyatakan,



Dewi Lestari  
12.03015.0127

## **MOTTO**

“Dialah-lah yang Menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia Menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia Menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai Rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 22).

## **PERSEMBAHAN**

Dengan tulus dan penuh keikhlasan,

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Almamaterku, program studi pendidikan guru sekolah dasar dan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.
2. Bapak ibuku tercinta serta saudara tersayang atas dukungan dan doa restunya yang selalu memberikan doa.
3. Sahabatku dan teman-teman angkatan 2012.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan tanpa adanya hambatan yang berarti. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) jurusan pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Dalam kesempatan ini ijinakan penulis untuk menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. H. Subiyanto, M. Pd. selaku dekan Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Rasidi, M. Pd. selaku Kaprodi S-1 pendidikan guru sekolah dasar yang telah berkenan memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dra. Indiaty, M.Pd. dan Dhuta Sukmarani, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan perhatian selama penulisan skripsi.
5. Dosen dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Endang Agustina W., S.Pd dan Tony Nurhidayat, S.Pd selaku kepala sekolah dan guru kelas IV SD Magelang 4 yang telah memberikan ijin penelitian dan telah membantu selama pelaksanaan penelitian.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikaan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas segala jasa dan amal baik dari Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian mendapatkan imbalan yang sepadan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dalam penulisan, oleh sebab itu segala kritik dan saran dari berbagai pihak senantiasa untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pembaca pada umumnya.

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
A.   Latar Belakang .....	1
B.   Perumusan Masalah .....	5
C.   Tujuan Penelitian .....	5
D.   Manfaat Penelitian .....	6

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA .....	7
A.	Hasil Belajar IPA .....	7
B.	Metode <i>Talking Stick</i> .....	17
C.	Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode <i>Talking Stick</i> .....	23
D.	Kerangka Berpikir .....	24
E.	Hipotesis .....	25
BAB III	METODE PENELITIAN .....	26
A.	Rancangan Penelitian .....	26
B.	Identifikasi Variabel Penelitian .....	26
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	27
D.	Setting Penelitian dan Subyek .....	28
E.	Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	29
F.	Desain Penelitian .....	32
G.	Metode Analisis Data .....	36
H.	Indikator Keberhasilan .....	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	39
A.	Hasil Penelitian .....	39
B.	Pembahasan .....	80
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	84
A	Kesimpulan .....	84
B	Saran .....	85
	DAFTAR PUSTAKA .....	86
	LAMPIRAN .....	88

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Frekuensi Data Hasil Belajar Pra Tindakan .....	40
Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan .....	42
Tabel 4.3 Frekuensi Data Hasil Belajar Siklus I .....	55
Tabel 4.4 Perkembangan Pra Tindakan dan Siklus I .....	58
Tabel 4.5 Frekuensi Data Hasil Belajar Siklus II .....	72
Tabel 4.6 Perkembangan Siklus I dan Siklus II .....	76
Tabel 4.7 Perkembangan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	25
Gambar 3.1 Prosedur PTK .....	33
Gambar 4.1 Diagram Hasil Belajar Pra Tindakan .....	41
Gambar 4.2 Diagram Hasil Belajar Siklus I .....	56
Gambar 4.3 Diagram Perkembangan Pra Tindakan dan Siklus I .....	59
Gambar 4.4 Diagram Hasil Belajar Siklus II .....	73
Gambar 4.5 Diagram Perkembangan Siklus I dan Siklus II .....	76
Gambar 4.6 Diagram Perkembangan .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian .....	88
2. Surat Keterangan Penelitian .....	89
3. Uji Kevalidan Soal .....	90
4. Uji Validitas Soal .....	101
5. Silabus .....	109
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	111
7. Evaluasi Siklus I dan Kunci Jawaban .....	168
8. Evaluasi Siklus II dan Kunci Jawaban .....	174
9. Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Kunci Jawaban .....	182
10. Lembar Validasi Instrumen RPP .....	192
11. Lembar Validasi Instrumen Aktivitas Guru .....	210
12. Lembar Observasi Aktivitas Guru .....	214
13. Lembar Validasi Instrumen Pengamatan Aspek Afektif .....	228
14. Instrumen Pengamatan Aspek Afektif .....	232
15. Hasil Pengamatan Aspek Afektif .....	235
16. Lembar Validasi Instrumen Aspek Psikomotorik .....	237
17. Instrumen Pengamatan Aspek Psikomotorik .....	242
18. Hasil Pengamatan Aspek Psikomotorik .....	245
19. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I .....	247
20. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II .....	251
21. Hasil Belajar Pra Siklus (Pra Tindakan) .....	255
22. Dokumentasi .....	256

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE *TALKING STICK* PADA SISWA KELAS IV DI SD N MAGELANG 4**

Dewi Lestari

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui metode *Talking Stick* pada siswa kelas IV di SD N Magelang 4.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Variabel yang diteliti ada 3, yaitu variabel input berupa hasil belajar IPA rendah, variabel proses berupa metode *Talking Stick*, dan variabel *output* berupa peningkatan hasil belajar IPA. Pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik tes, dokumen, dan observasi kegiatan pembelajaran. Subyek penelitian dipilih secara *total sampling*. Subyek penelitian terdiri dari 24 siswa Sekolah Dasar Negeri Magelang 4 yang nilai rata-ratanya masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Siswa diberi tindakan dengan menggunakan metode *Talking Stick* yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD N Magelang 4. Hasil penelitian menunjukkan persentase siklus I sebesar 62,5% dan siklus II sebesar 91,65%. Peningkatan persentase siklus I dan siklus II adalah 29,15%.

***Kata kunci: Talking Stick, Hasil Belajar IPA***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia. Melalui pendidikan yang baik manusia dapat membuka wawasannya dan hidup lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar sumber daya manusia berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam peningkatan mutu sumber daya manusia adalah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun. Melalui adanya program tersebut maka diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya melalui olah batin (aspek transendental), olah pikir (aspek kognitif), olah rasa (aspek afektif), dan olah kinerja (aspek psikomotorik) agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang keberadaannya merupakan fondamen dari pendidikan pada jenjang di atasnya. Berbagai macam ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa, salah satunya ilmu pengetahuan yang diberikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006: 484). IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Menyikapi kondisi tersebut maka seorang guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi para siswanya dengan menggunakan berbagai macam pendekatan ataupun metode pembelajaran yang sekarang ini telah berkembang pesat dan dapat disesuaikan dengan apa yang hendak diajarkan pada siswanya agar dapat menjadi proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa serta pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta tetapi pembelajaran yang mendorong siswa untuk kreatif, aktif, dan mengkonstruksikan di benak mereka sendiri. Pembelajaran di SD hendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan (Wuryastuti, 2008: 1).

Proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus mampu memilih dan menentukan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang tepat dengan pokok bahasan yang akan dipelajari, sehingga pembelajaran mampu berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Keberhasilan proses belajar mengajar pada umumnya diukur dari keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Pemahaman akan pengertian dan pandangan

guru terhadap metode mengajar akan mempengaruhi peranan dan aktivitas siswa dalam belajar.

Menurut Sudjana (2009: 76) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam mencapai tujuan pembelajaran karena metode pembelajaran menjadi sarana dan salah satu hal untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi pengganggu kelancaran proses pembelajaran.

Kenyataan yang ada di SD N Magelang 4 khususnya kelas IV menunjukkan bahwa beberapa siswa dalam kegiatan belajar mengajar tidak mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, bermain sendiri, kurangnya rasa percaya diri dalam mengungkapkan pertanyaan dan pendapat bahkan terdapat siswa yang hanya diam tanpa ada sikap aktif di dalam kelas. Hal seperti itu menyebabkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Meskipun demikian, guru sudah melakukan berbagai cara atau metode dalam proses pembelajaran berlangsung seperti metode eksperimen, diskusi kelompok dan lain sebagainya untuk meningkatkan hasil belajar siswa namun usaha yang dilakukan guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Permasalahan mendasar yang ada di SD N Magelang 4 khususnya kelas IV adalah kurangnya aktivitas siswa dengan cara rasa percaya diri selama proses pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep. Hal inilah yang mengakibatkan hasil belajar siswa belum optimal. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa itu sendiri. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa terlibat secara aktif baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Permasalahan di SD N Magelang 4 pada kelas IV tersebut dapat diatasi dengan cara menggunakan metode pembelajaran *talking stick* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Suprijono dalam Yahya (2013: 79) *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Metode ini merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa.

Alasan utama pemilihan metode pembelajaran *Talking Stick* adalah metode ini berorientasi pada pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang ditunjukkan dengan cara memberikan pertanyaan kepada setiap siswa menggunakan bantuan tongkat. Melalui metode tersebut siswa dapat memahami materi dengan cepat dan melatih siswa agar lebih giat belajar. Pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran, karena jika tongkat berhenti maka

siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tongkat akan berjalan dengan bantuan iringan lagu, sehingga pembelajaran dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang aktif serta menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV di SD N Magelang 4”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD N Magelang 4?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD N Magelang 4 melalui metode *Talking Stick*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

##### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat utama dalam peningkatan hasil belajar IPA melalui metode *Talking Stick* pada siswa kelas IV di SD Magelang 4.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan semangat belajar siswa pada mata pelajaran IPA, sehingga IPA menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa.
- 2) Meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

###### b. Bagi Guru

- 1) Memberikan gambaran bagi guru tentang pentingnya metode pembelajaran *Talking Stick*.
- 2) Meningkatkan kinerja guru melalui perbaikan kualitas pembelajaran dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran.

###### c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan ide yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran IPA.
- 2) Bentuk inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran yang lain.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Belajar IPA**

##### **1. Hasil Belajar**

Menurut Sudjana dalam Rohwati (2012: 76) hasil belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sedangkan menurut Sudjana (2011: 22) berpendapat bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Sementara itu menurut Purwanto dalam Prasetya (2012: 107) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik akibat proses kegiatan belajar mengajar, yang berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selanjutnya Suprijono (2011: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses dari perbuatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada seseorang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perlu diingat bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak

dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2011: 7).

Menurut Sudjana dalam Prasetya (2012: 107-108) menyatakan bahwa di dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Berikut penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, mencakup enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Aspek afektif

Aspek afektif berkenaan dengan sikap, mencakup lima aspek yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, pembentukan pola hidup.

c. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada tujuh aspek yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.

Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar dari pelajar.

Menurut Daryanto (2012: 28) yang tergolong faktor internal ialah:

- 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
  - a) Faktor intelektual terdiri atas
    - Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat.
    - Faktor actual yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
  - b) Faktor non intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.
- 3) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Sedangkan faktor eksternal menurut Daryanto (2012:28) ialah:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
  - a) Faktor lingkungan keluarga
  - b) Faktor lingkungan sekolah
  - c) Faktor lingkungan masyarakat
  - d) Faktor kelompok

- 2) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
  - 3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
  - 4) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.
2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Samatowa, 2011: 2). Selain itu, menurut Nash dalam bukunya Samatowa (2011: 3) menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya. Sedangkan menurut Conan dalam Asy'ari, (2006: 7) sains diartikan sebagai bangunan atau deretan konsep yang saling berhubungan sebagai hasil dari eksperimen dan observasi.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sains atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang alam yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu dan dapat diuji kebenarannya. Hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah (Trianto, 2010: 137).

Menurut Samatowa (2011: 6) ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran IPA dimasukkan ke dalam kurikulum

suatu sekolah. Alasan itu dapat digolongkan menjadi empat golongan yakni:

- a) Bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA.
- b) Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis dan objektif.
- c) Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.
- d) Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Menurut Laksmi dalam Trianto (2010: 142) sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

- a) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan agama bersikap.
- b) Menanamkan sikap hidup ilmiah.

- c) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
- d) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- e) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Menurut Mulyasa (2010: 111) tujuan pendidikan IPA di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah agar peserta didik mampu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2010: 142), bahwa hakikat IPA mesti tercermin dalam tujuan pendidikan dan metode mengajar yang dipergunakan. Pembelajaran IPA pada tingkat pendidikan manapun harus dikembangkan dengan memahami berbagai pandangan tentang makna IPA, yang dalam konteks pandangan hidup dipandang sebagai suatu instrumen untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sosial manusia.

Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termaktub dalam taksonomi Bloom bahwa: diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya.

Pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi di dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya (Trianto, 2010: 142).

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Ini tentu saja sangat ditunjang dengan perkembangan dan meningkatnya rasa ingin tahu anak, cara anak mengkaji informasi, mengambil keputusan, dan mencari berbagai bentuk aplikasi yang paling mungkin diterapkan dalam diri dan masyarakatnya. Bila pembelajaran IPA diarahkan dengan tujuan seperti ini, diharapkan bahwa pendidikan IPA sekolah dasar dapat memberikan sumbangan yang nyata dalam memberdayakan anak.

Menurut Samatowa (2011: 10-11) ada beberapa aspek penting yang dapat diperhatikan guru dalam memberdayakan anak melalui pembelajaran IPA adalah:

- a) Pentingnya memahami bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajarannya, anak telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari. Pemahaman akan pengetahuan apa yang dibawa anak dalam pembelajaran akan sangat berguna untuk membantu anak meraih pengetahuan yang seharusnya mereka miliki. Anak akan terbantu untuk memperbaiki konsepsi mereka yang salah, kurang lengkap, atau bahkan dapat meningkatkan pengetahuan yang mereka sudah miliki. Ini memberi peluang kepada anak untuk mengalami bahwa belajar IPA sangat berarti dan bahkan

menyenangkan. Guru sebaiknya tidak terlalu cepat mengabaikan apa yang dipikirkan anak, manakala ia menjumpai apa yang dipikirkan anak adalah sesuatu yang sederhana, bahkan tidak relevan. Sesungguhnya apa yang dikemukakan anak merupakan cerminan bagaimana anak memiliki gagasan sebagai hasil berpikirnya dengan menggunakan penalaran dan pengetahuan yang telah dimilikinya selama ini.

- b) Aktivitas anak melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA. Aktivitas ini dapat dilakukan di laboratorium, di kelas dengan berbagai alat bantuan belajar, atau bahkan di lingkungan sekolah. Berbagai aktivitas nyata ini anak akan dihadapkan langsung dengan fenomena yang akan dipelajari, dengan demikian berbagai aktivitas itu memungkinkan terjadinya proses belajar yang aktif.
- c) Setiap pembelajaran IPA kegiatan bertanyalah yang menjadi bagian yang penting, bahkan menjadi bagian yang paling utama dalam pembelajaran. Melalui kegiatan bertanya, anak akan berlatih menyampaikan gagasan dan memberikan respons yang relevan terhadap suatu masalah yang dimunculkan. Bertanya merupakan ciri utama dalam pembelajaran IPA, dengan berbagai pertanyaan yang diajukan, IPA dapat dikembangkan, oleh karena itu bertanya memiliki peran penting dalam upaya membangun pengetahuan selama pembelajaran. Semakin baik dan terarah pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan selama pembelajaran, maka semakin memberikan peluang kepada anak untuk secara baik membangun pengetahuan baru.

- d) Pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas, semakin jelaslah bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap proses pendidikan maupun produk pendidikan. Selama ini proses belajar mengajar hanya menghafalkan fakta, prinsip atau teori saja. Mengetahui hal tersebut, perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut.

Jika ditelaah dari hakikat IPA sendiri, maka hasil belajar IPA dilihat dari segi produk, proses, dan sikap. Segi produk, siswa diharapkan mampu menguasai konsep-konsep IPA. Segi proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan. Segi sikap dan nilai siswa

diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian mengenai hasil belajar dan IPA maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa melalui proses kegiatan tertentu yang tersusun secara sistematis yang ditandai dengan adanya perubahan pada seseorang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## **B. Metode *Talking Stick***

### **1. Pengertian Metode *Talking Stick***

Menurut Pupuh dalam Ngalimun (2012: 9) metode secara harfiah berarti cara. Pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Sudjana (2009: 76) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sementara itu, Ahmad (2007: 49) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tentang metode pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah

cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan (Ngalimun, 2013: 9).

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. Pertama, berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka

kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. Kedua, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata. Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*). Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik (Majid, 2013: 136-137).

*Talking Stick* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (Yahya, 2013: 97). Menurut Suprijono dalam Yahya (2013: 97) *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

## 2. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan *Talking Stick*

Menurut Martiyono (2012: 92) langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Talkig Stick* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.
- c) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- d) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e) Guru memberikan kesimpulan
- f) Evaluasi
- g) Penutup

Sementara itu, menurut Ngalimun (2013: 174) langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* yaitu : Guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru,

tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan tongkat.
- b) Guru menjelaskan materi pokok pembelajaran yang ingin dicapai, agar menarik maka dalam menjelaskan guru memegang tongkat.
- c) Guru menjelaskan tentang kegunaan tongkat sebagai alat bantu dalam pembelajaran.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi tersebut.
- e) Setelah membaca buku, siswa dipersilahkan untuk menutup buku yang telah dipelajarinya.
- f) Guru mengambil tongkat dan semua siswa menyanyi, ketika lagu diberhentikan dengan sengaja oleh guru dan ketika tongkat terpegang oleh salah satu siswa maka siswa yang memegang tongkat mendapatkan pertanyaan dari guru untuk dijawab, begitu seterusnya sampai sebagian siswa mendapatkan giliran mendapatkan tongkat.
- g) Bagi siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru maka siswa tersebut mendapatkan sebuah hukuman yang

bersifat positif seperti diberi hukuman untuk menyanyi atau membacakan puisi atau bercerita.

- h) Guru bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan.
- i) Evaluasi.
- j) Penutup

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talking Stick*

#### a) Kelebihan Metode *Talking Stick*

Menurut Muchammad Nur Yahya (2013: 97) kelebihan metode *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- 2) Melatih siswa memahami materi dengan cepat.
- 3) Agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).

#### b) Kekurangan Metode *Talking Stick*

Sedangkan kekurangan metode *Talking Stick* menurut Yahya (2013: 97) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tidak luas hanya berkutat pada pengetahuan sekitar siswa serta tidak efektif.
- 2) Membuat senam jantung.
- 3) Membuat siswa tegang dan ketakutan akan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

### C. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Talking Stick*

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik akibat proses kegiatan belajar mengajar yang berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Prasetya, 2012: 107). Sedangkan hasil belajar IPA dapat diartikan sebagai segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa melalui proses kegiatan tertentu yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan sebuah proses dan menghasilkan produk serta sikap ilmiah. Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dapat terlihat melalui hasil belajar siswa yang sudah memenuhi KKM. Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak terlepas dari metode yang digunakan seorang guru. Karena metode merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 2009: 49). Metode pembelajaran mempunyai andil yang sangat besar dalam mencapai tujuan pembelajaran karena metode pembelajaran menjadi sarana dan salah satu hal untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Menggunakan metode pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi pengganggu kelancaran jalannya pembelajaran serta berdampak pada hasil belajar siswa yang belum tuntas (berada di bawah KKM).

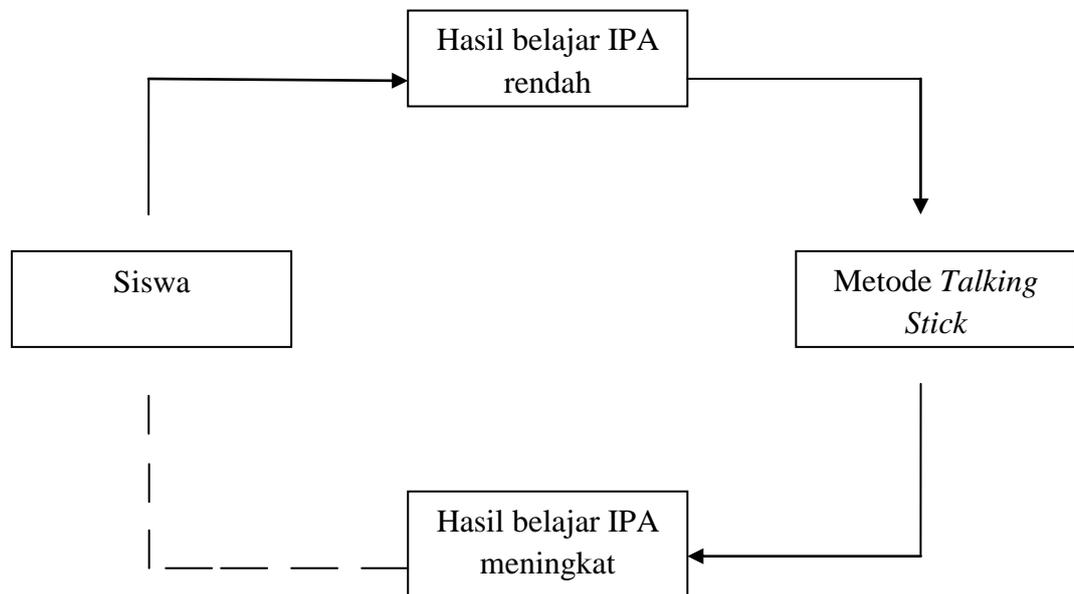
Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Yahya, 2013: 97). Melalui metode *Talking Stick* maka diharapkan siswa akan menjadi aktif dan hasil belajarnya menjadi meningkat. Pernyataan berikut di dukung oleh penelitian

yang sudah pernah dilakukan oleh Erlis Sudarmi berjudul “Penggunaan Metode *Talking Stick* Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKn Materi Pemerintah Pusat dan Daerah Pada Siswa Kelas IV SDN 01 Jatipuro Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011” menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh siswa dari sebelumnya pada tes awal 64,32 kemudian pada siklus pertama 71,08 dan 85,14 pada siklus kedua serta adanya peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa yang pada tes awal hanya 45,95%; dan pada tes siklus pertama 62,16% dan siklus kedua menjadi 100%.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, permasalahan yang ada terletak pada penggunaan metode pembelajaran yang seharusnya disesuaikan dengan kondisi siswa karena metode merupakan bagian yang cukup besar mempengaruhi tujuan tercapainya pembelajaran. Selama proses pembelajaran terdapat beberapa siswa hanya diam saja tanpa menunjukkan sikap aktif di dalam kelas. Meskipun guru sudah menerapkan berbagai macam metode pembelajaran yang bervariasi tetapi belum menunjukkan keaktifan semua siswa dalam pembelajaran dan berakibat pada hasil belajar IPA yang masih berada di bawah KKM.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### E. Hipotesis

Menurut Syaifuddin (2009: 49) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Penggunaan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD N Magelang 4.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Menurut Malhotra dalam Noor (2014: 107-108) desain penelitian adalah kerangka atau cetak biru dalam melaksanakan suatu proyek riset.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2014: 3).

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut Noor (2014: 48) variabel penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Peneliti mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV Di SD N Magelang 4”. Berdasarkan judul tersebut dapat diidentifikasi variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel *Input*

Variabel *input* merupakan kondisi awal atau tingkah laku yang akan diubah. Variabel *input* dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa masih rendah.

2. Variabel Proses

Variabel proses pada penelitian ini berupa tindakan yang diambil untuk mengubah variabel *input* melalui metode *Talking Stick*.

3. Variabel *Output*

Variabel *output* pada penelitian ini berupa hasil belajar IPA melalui metode *Talking Stick*. Hasil yang ingin dicapai yaitu peningkatan hasil belajar IPA melalui metode *Talking Stick*. Peningkatan yang dimaksud adalah nilai yang dicapai siswa sesuai bahkan melebihi KKM yang sudah ditentukan yaitu 68.

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Metode *Talking Stick* ini digunakan dalam pembelajaran materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan.
2. Hasil belajar IPA adalah segenap perubahan tingkat laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA ada tiga macam hasil belajar yaitu: produk, kinerja (proses), dan sikap ilmiah. Segi produk, siswa diharapkan mampu menguasai konsep-konsep IPA. Segi proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan. Segi sikap dan nilai siswa diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, serta bertanggung jawab. Hasil belajar IPA dalam penelitian ini berupa nilai dalam bentuk angka.

#### **D. Setting Penelitian dan Subyek**

##### **1. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Magelang 4 kota Magelang Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret-Juni 2016.

##### **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Magelang 4, yang berjumlah 24 siswa, terdiri atas 7 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Subyek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

##### **3. Teknik Sampling**

Menurut Arikunto (2014: 120) sampling didefinisikan sebagai pemilihan sejumlah subyek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga

dihasilkan sampel yang mewakili populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika penelitian menggunakan keseluruhan jumlah populasi. Jumlah sampling penelitian ini adalah 24 siswa.

## **E. Metode Pengumpulan Data & Instrumen Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Teknik tes**

Tes adalah instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran (Sanjaya, 2010: 103). Tes yang digunakan berbentuk tes individual dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar setiap siswa. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan tes tulis berupa pilihan ganda.

#### **b. Observasi**

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2010: 86).

#### **c. Dokumen**

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Noor, 2014: 141). Sebagian besar data yang tersedia

yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Dokumen yang dapat diambil dari penelitian ini adalah berbentuk foto sebagai bukti telah terlaksanakannya sebuah penelitian.

## 2. Instrumen Penelitian

### a. Teknik Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis pilihan ganda. Tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran saat pra siklus dan dilaksanakan di setiap akhir siklus I dan II. Peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas dalam menganalisis butir soal. Uji validitas dan reliabilitas merupakan bagian dari uji instrument penelitian.

#### 1) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2014: 211). Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment* dengan level signifikansi 5% dengan nilai kriterianya, dimana  $r$  dapat digunakanan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = indeks korelasipearson

$N$  = banyaknya sampel

$X$  = skor item pertanyaan

$Y$  = skor total item pertanyaan

## 2) Reliabilitas

Reliabel menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak bersifat tendensius mengarahkan respondens untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabl akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka beberapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabel menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2014: 221).

Menguji reliabilitas digunakan *Alpha Cronbach* dengan rumus:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ \frac{\sum a^2 t}{a^2 t} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum a^2 t$  = jumlah varians butir

$a^2 t$  = varians total

(Arikunto, 2014: 239)

Kriterianya adalah jika  $r_{11} > r_{\text{tab}} \alpha = 5\%$  maka soal reliabel. Reliabilitas yang baik bergantung pada tujuan atau kegunaan tes. Tes yang standar dalam pengukuran di bidang pendidikan umumnya memiliki koefisien reliabilitas minimal 0,8 untuk populasi sesuai.

b. Lembar Observasi

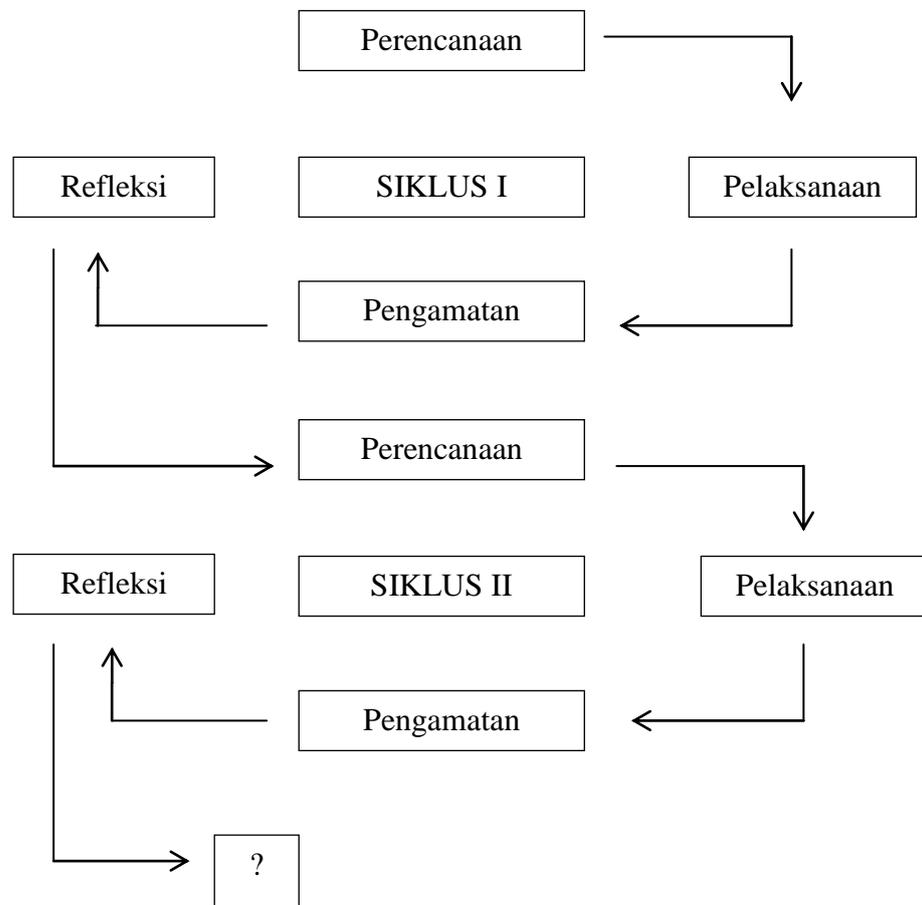
Lembar Observasi berisi pedoman yang digunakan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran IPA agar lebih terfokus, teliti dan cermat. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan lembar observasi tentang keterlaksanaan pembelajaran IPA melalui metode *Talking Stick*.

## F. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah langkah-langkah dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan di dalam kelas menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*. Penelitian menggunakan metode *Talking Stick* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Menurut Arikunto (2014: 16) ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Prosedur PTK

## 1. Siklus I

### a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini dimulai dengan menyusun lembar observasi, RPP, dan tes pemahaman (soal evaluasi). Penyusunan lembar observasi dilakukan oleh peneliti di bawah bimbingan dosen. RPP dan tes pemahaman disusun oleh peneliti kemudian dikonsultasikan dengan guru kelas dan dosen pembimbing.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan, guru yang dibantu oleh peneliti akan melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Talking Stick* berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah mendapatkan perbaikan dari guru kelas maupun dari dosen pembimbing. Kegiatan inti, guru memberikan tongkat kepada setiap siswa untuk menerapkan metode *Talking Stick*, dimana jika seorang siswa memegang tongkat berarti dialah yang harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru akan memberikan tes pemahaman yaitu berupa soal evaluasi berbentuk pilihan ganda untuk menguji hasil belajar siswa.

c. Pengamatan

Selama proses pembelajaran peneliti mengamati jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dalam proses perencanaan sebelumnya. Selain mengisi lembar observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi.

d. Refleksi

Tahap ini peneliti beserta guru melakukan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I dan hasil belajar berupa nilai siswa yang diperoleh dari soal evaluasi. Tahap ini peneliti berdiskusi kembali dengan teman sejawat (kolaborator) tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilalui dan hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I. Refleksi yang dilakukan pada siklus I bertujuan supaya peneliti dan

guru dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dari siklus I sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini dimulai dengan menyusun lembar observasi, RPP, dan tes pemahaman (soal evaluasi). Penyusunan lembar observasi dilakukan oleh peneliti di bawah bimbingan dosen. RPP dan tes pemahaman disusun oleh peneliti kemudian dikonsultasikan dengan guru kelas dan dosen pembimbing. Perbedaan perencanaan antara siklus I dan siklus II ini adalah, pembuatan RPP yang jauh lebih baik dan benar dibandingkan dengan RPP dari siklus sebelumnya.

### b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan di siklus II ini, guru yang dibantu oleh peneliti akan melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Talking Stick* berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah mendapatkan perbaikan dari guru kelas maupun dari dosen pembimbing. Pelaksanaan di siklus II ini, peneliti beserta guru akan menggunakan bantuan sebuah media yang lebih bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick*. Kegiatan inti, guru memberikan tongkat kepada setiap siswa untuk menerapkan metode *Talking Stick*, dimana jika seorang siswa memegang tongkat berarti dialah yang harus

menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siklus II ini seorang guru juga memberikan tes pemahaman yaitu berupa soal evaluasi berbentuk pilihan ganda untuk menguji hasil belajar.

c. Pengamatan

Selama proses pembelajaran peneliti mengamati jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dalam proses perencanaan sebelumnya. Selain mengisi lembar observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi.

d. Refleksi

Tahap ini peneliti beserta guru melakukan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus II dan hasil belajar berupa nilai siswa yang diperoleh dari soal evaluasi. Tahap ini peneliti berdiskusi kembali dengan teman sejawat (kolaborator) tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilalui dan hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus II. Selanjutnya, jika dalam siklus II ini hasil belajar secara klasikal sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 80% maka pembelajaran dikatakan tuntas, namun jika indikator keberhasilan klasikal belum menunjukkan 80% maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## **G. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang telah terkumpul (Subagyo, 2006: 105). Analisa data dalam penelitian tindakan kelas ini

menggunakan analisis deskriptif persentase berdasarkan hasil observasi dan refleksi setelah dilaksanakannya tindakan metode *Talking Stick*. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai diperoleh dari soal evaluasi, setiap hasil dari soal evaluasi dihitung ketuntasan dalam daya serap individual kemudian dihitung ketuntasan belajar klasikalnya pada setiap siklus sebagai data untuk melihat peningkatan pada setiap siklus. Adapun cara yang digunakan sebagai data peningkatan hasil belajar siswa rumus prosentase sebagai berikut:

#### 1. Daya Serap Individual

$$DSI = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan: X : skor yang diperoleh siswa

Y : Skor maksimal soal

DSI : Daya Serap Individual

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individual sekurang-kurangnya 70% (Depdiknas, 2005: 37).

#### 2. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan:

KBK : Ketuntasan belajar klasikal

$\sum N$  : Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$  : Jumlah siswa seluruhnya

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80% (Depdikans, 2005:37).

Hasil dari siklus I dan II dibandingkan, kemudian hasil ini dapat digunakan sebagai gambaran mengenai persentase peningkatan hasil belajar siswa.

#### **H. Indikator Keberhasilan**

Keberhasilan penerapan metode *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA ditunjukkan dengan semakin banyaknya peserta didik yang nilainya diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan yaitu 68. Peneliti menargetkan 80% atau lebih dari jumlah responden nilainya telah mencapai ketuntasan belajar. Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80% (Depdiknas, 2005: 37).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

##### 1. Kesimpulan Teori

Hasil belajar IPA adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa melalui proses kegiatan tertentu yang tersusun secara sistematis yang ditandai dengan adanya perubahan pada seseorang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Metode tersebut merupakan metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa.

##### 2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD N Magelang 4. Hasil penelitian menunjukkan persentase siklus I sebesar 62,5% dan siklus II sebesar 91,65%. Peningkatan persentase siklus I dan siklus II adalah 29,15%. Sehingga metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

## **B. Saran**

Saran yang hendak peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagi Sekolah**

Hendaknya metode *Talking Stick* dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

### **2. Bagi Guru**

Hendaknya metode *Talking Stick* dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lainnya.

### **3. Bagi Siswa**

Sebaiknya siswa meningkatkan keberaniannya dalam menjawab, bertanya, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran.

### **4. Bagi Peneliti**

Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat mengatasi kelemahan yang ada pada metode *Talking Stick*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sabri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Mikro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono & Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asy'ari Muslichah 2006. *Penerapan Pendekatan Sains – Teknologi – Masyarakat dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Daryanto. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Depdiknas.2005.*Penerapan Model Konstruktivisme Pada Pembelajaran IPA Jakarta*: Direktorat Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: KKPS Kabupaten Jember.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martiyono. 2012. *Perencanaan Pembelajaran (Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Narbuko, Cholid & Achmadi Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Prasetya, Tri Indra. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru IPA SMP N Kota*

- Magelang.” *Jurnal Of Education Research And Evolution*. 1 (2). Hlm. 107-108.
- Rohwati, M. 2012. “Penggunaan Education Game Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup”. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1 (1). Hlm. 76.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT indeks.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Subagyo, P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukir. 2009. *Metode Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifuddin, Azwar. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Jakarta: PT. Arnas Duta Jaya.
- Wuryastuti. 2008. “Inovasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”. *Jurnal no 9/ April 2008*. Hlm. 1.
- Yahya, Muhammad Nur. 2013. “Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Tipe *Talking Stick* Pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Peralatan Pengendali Daya Tegangan Rendah di SMK N 2 Surabaya.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Elektro*. 01 (1). Hlm. 97.